I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari pertumbuhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari mayoritas penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian.

Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertanian sebagai sumber pencaharian bagi mayoritas penduduknya. Dengan demikian sebagian besar penduduk di republik ini menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Indonesia sebagai negara agraris juga dapat dicirikan melalui komposisi pemanfaatan lahannya, sebagian besar lahan tersebut dipergunakan untuk pertanian, yaitu lebih dari 30%. Termasuk dalam kategori pertanian diantaranya holtikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Kementan, 2019).

Pembangunan pertanian merupakan usaha pemerintah yang dilakukakan disegala aspek kehidupan untuk mendukung kesejahteraan petani. Pemerintah harus memberikan sarana pendidikan, kesehatan, pemberdayaan, permodalan, dan infrastuktur pertanian dengan demikian petanian dapat tumbuh sehat dan berkembang secara cerdas.

Pembangunan pertanian di Indonesia bukan hanya berorientasi pada salah satu komoditas pangan tertentu saja tetapi juga pada komoditas pangan lainnya seperti tanaman holtikultura dan perkebunan.

Tembakau merupakan salah satu komoditas musiman yang penting bagi Indonesia. Dari segi ekonomis, tembakau telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi produsen, pedagang sampai pedagang kaki lima, pabrikan atau industri rokok, eksportir serta cukai bagi pemerintah. Pada tahun 1980-an pentingnya pengusahaan tanaman tembakau di indonesia lalu berkembang pesat dengan luas areal penanaman rata-rata 200.000 hektar setiap tahun, dan mampu memperkerjakan 1,2 juta tenaga kerja (Padmo, dan Djatmiko. 1991).

Produksi tanaman Tembakau dari tahun ketahun mengalami peningkatan dan perununan yang cukup baik, ini semua dapat dilihat dari tabel produksi tembakau di Indonesia dari tahun 2009-2019. Pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1. Perkembangan luas lahan dan produksi tembakau di Indonesia Tahun 2009 - 2019

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
2009	204.450	176.510
2010	216.271	135.678
2011	228.770	214.524
2012	270.290	260.818
2013	192.809	164.448
2014	195.260	166.262
2015	197.507	167.425
2016	155.950	126.728
2017	201.909	181.142
2018	203.014	181.308
2019	204.562	183.360

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2019)

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa produktivitas tembakau mengalami peningkatan pada tahun 2012 dengan luas lahan 270.290 ha mampu menghasilkan 260.818 ton tembakau, sedangkan pada tahun 2016 produktivitas tembakau mengalami penurunan dengan luas lahan 155.950 ha mampu menghasilkan 126.728 ton tembakau. Pada tahun 2010 produktivitas tembakau dapat dinyatakan mengalami gagal panen dengan luas lahan 228.770 ha, hanya mampu menghasilkan 135.678 ton tembakau, produksi tembakau berbanding terbalik dengan luas lahan yang diusahakan.

Peningkatan produksi tembakau ini tidak terlepas dari dukungan sumber daya yang dimiliki. Tembakau sebagai suatu sistem pelaksanaannya didukung oleh beberapa faktor baik faktor fisik maupun faktor sosial. Faktor fisik meliputi tingkat kesuburan tanah, pengairan, serta unsur iklim, dan faktor sosial adalah kualitas manusia dalam mengelola lahan pertanian dalam hal ini adalah

ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh manusia untuk mengelola lahan perkebunan tersebut dengan sebaik – baiknya.

Segi ekonomi tembakau sebagai bahan baku rokok menguntungkan bagi perekonomian negara di sisi lain rokok sebagai produk olahan tembakau adalah produk yang harus dibatasi atau dihambat konsumsinya, karena berdampak tidak baik bagi kesehatan. Salah satunya, pengendalian konsumsi rokok dilakukan pemerintah dengan dengan mengeluarkan UU No. 39 tahun 2007 tentang cukai. Cukai rokok berperan penting dalam membatasi konsumsi terhadap produk turunan dari tembakau khususnya rokok, dengan semakin tinggi cukai, akan semakin tinggi pula harga untuk produk tembakau, dan diharapkan akan menahan atau menurunkan konsumsi masyarakat terhadap tembakau dan rokok.

Kenaikan harga cukai rokok yang diberikan pemerintah kepada industri rokok demi menurunkan konsumsi masyarakat terhadap tembakau dan rokok berdampak pada penyerapan bahan baku tembakau dari petani karena permintaan industri terhadap bahan baku tembakau semakin menurun. Permintaan bahan baku yang menurun berdampak pada hasil produksi petani tembakau yang menyebabkan harga jual tembakau semakin rendah.

Penurunan harga tembakau yang diperoleh petani khususnya petani tembakau di Desa Lencoh, kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah yang mengandalkan tanaman tembakau sebagai komoditas unggulan mengalami penurunan pendapatan sehingga berdampak pada keadaan sosial ekonomi petani tembakau di daerah tersebut.

B. Perumusan Masalah

Desa Lencoh merupakan bagian dari Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Sosial ekonomi petani di Desa Lencoh mengandalkan tembakau kenongo atau sering disebut juga tembakau rajangan sebagai komoditi unggulan setiap tahun 70 hektar lahan dipakai oleh para petani untuk menanam tembakau dan menanan tanaman hortikultura yang ditanam untuk menunjang hidup seperti wortel, brokoli, kol, dan berbagai tanaman yang lainnya.

Usaha diversifikasi pertanian di Desa Lencoh telah dilaksanakan oleh masyarakat setempat terutama pada musim kemarau mengingat pada musim tersebut Desa Lencoh kekurangan air dengan curah hujan yang rendah. Tanaman Tembakau adalah salah satu jenis tanaman pilihan yang sangat diminati oleh masyarakat setempat untuk dibudidayakan pada awal musim kemarau.

Usahatani tembakau memiliki arti penting bagi masyarakat Desa Lencoh dalam memenuhi kebutuhan hidup. Harga jual tembakau yang rendah memberikan dampak terhadap keadaan sosial ekonomi petani tembakau. Dampak sosialnya adalah rendahnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti banyak petani yang membudidayakan tanaman lain selain tembakau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dampak ekonominya adalah menurunnya tingkat pendapatan petani, sedangkan pengeluaran relatif besar. Bagian lingkup sosial ekonomi antara lain umur, ketokohan dalam masyarakat, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran dan modal. Adapun perbedaan pendapatan berkaitan erat dengan status petani, kualitas tembakau dan produktivitas para petani.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dapat diperoleh sebagai beriku:

1. Bagaimana pendapatan rumah tangga petani tembakau di Desa Lencoh?
2. Bagaimana sosial ekonomi petani tembakau di Desa Lencoh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keuntungan usahatani tembakau di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah
2. Untuk mengetahui sosial ekonomi petani tembakau di Desa Lencoh,

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan tentang keadaan sosial, tingkat pendapatan, kesejahteraan petani tembakau.

2. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan dalam mengevaluasi pengembangan pengusahaan pertanian tembakau

3. Bagi Petani

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan pengusahaan budidaya tembakau

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi pengembangan sosial ekonomi petani tembakau.